

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Profil Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Tanjung Gusta Medan

Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Tanjung Gusta Medan adalah sebuah ruang lingkup dari Kantor Wilayah Departemen Hukum Dan Hak Asasi Manusia (HAM) Sumatera Utara yang berada di Jalan Putri Hijau No. 4 Medan yang tugasnya dikoordinasikan oleh Kepala Divisi Pemasarakatan yang dibantu oleh Kepala Bidang Pemasarakatan, dan dibantu juga oleh Kepala-Kepala Seksi lainnya. Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Tanjung Gusta Medan berdiri pada tahun 1980 dengan muatan 150 orang penghuni yang beralamat di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Tanjung Gusta Medan. Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Tanjung Gusta Medan ialah pindahan dari Lembaga Pemasarakatan Kelas I Medan. Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Tanjung Gusta Medan di dirikan dengan tiga tahapan yang diantaranya :

- a. Tahap pertama, berdasarkan dasar isian proyek pada tanggal 12 Maret 1980, no. 69/XIII/3/1980 tahun anggaran 1981/1982 dengan menghabiskan dana sebesar Rp 89.010.000,- (Delapan Puluh Sembilan Juta Sepuluh Ribu Rupiah).
- b. Tahap kedua, berdasarkan DIP tanggal 11 Maret 1982, no. 53/XIII/3/1982 tahun anggaran 1982/1983 dengan menghabiskan dana sebesar Rp 102.600.000,- (Seratus Dua Juta Enam Ratus Rupiah).
- c. Tahap ketiga, berdasarkan DIP pada tanggal 18 April 1983, no. 93/XIII/4/1983 tahun anggaran 1983/1984 dengan menghasilkan dana sebesar Rp 149.850.000,- (Seratus Empat Puluh Sembilan Juta Delapan Ratus Lima Puluh Rupiah)

Berdasarkan ketiga tahapan pendirian Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Wanita Tanjung Gusta Medan, maka peresmian pemakaiannya pada bulan

September 1986 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia no. 07.03 tahun 1985 pada tanggal 6 Februari 1985 tentang Organisasi Dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan, dan menurut Peraturan Penjara Pasal 36 ayat (1) yang berbunyi “ Pemisahan antara laki-laki dan perempuan, orang dewasa dengan anak-anak dibawah umur atau dibawah 16 tahun”.

Struktur bangunan dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Tanjung Gusta Medan terdiri dari :

- a. Luas tanah: 97.869 M².
- b. Luas bangunan: 6.543,28 M² dengan keadaan bangunan permanen yang dikelilingin oleh tembok setinggi kurang lebih 6 M dan setiap dinding tembok mempunyai pos jaga, yang jumlah keseluruhan ialah 4 pos jaga. Sebelum memasuki Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Tanjung Gusta Medan, terdapat pintu portir yang merupakan pusat dari semua pos-pos penjagaan dari tempat tahanan narapidana.
- c. Jumlah blok: 4 blok, yang terdiri dari 3 blok umum dan 1 blok khusus anak dengan perincian sebagai berikut: Kamar narapidana memiliki 12 ruang, Kamar tahanan terdiri dari 6 orang, Gedung kantor terdiri dari 11 ruang, Karantina terdiri dari 4 ruang, Sel terdiri dari 6 ruang, Ruang keterampilan 2 ruang, Gudang dapur terdiri dari 3 ruang, Gudang terdiri 3 ruang, Ruang pendidikan 1 ruang, Ruang mushollah 1 ruang, Ruang tamu 1 ruang, Ruang gereja 1 ruang

Lokasi lapas tersebut berada di kota madya medan wilayah kerja kementerian hukum dan ham provinsi sumatera utara yang beralamat di jalan pemasyarakatan tanjung gusta medan dan berbatasan dengan¹ :

- Sebelah Timur : Berbatasan dengan LPKA Kelas I Medan
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan rumah penduduk
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Rumah Tahanan Perempuan Kelas IIA Medan
- Sebelah Utara : Berbatasan dengan penduduk

¹ Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP). 2020. Rumah Tahanan Perempuan Kelas IIA Medan

1. Sarana Dan Prasarana

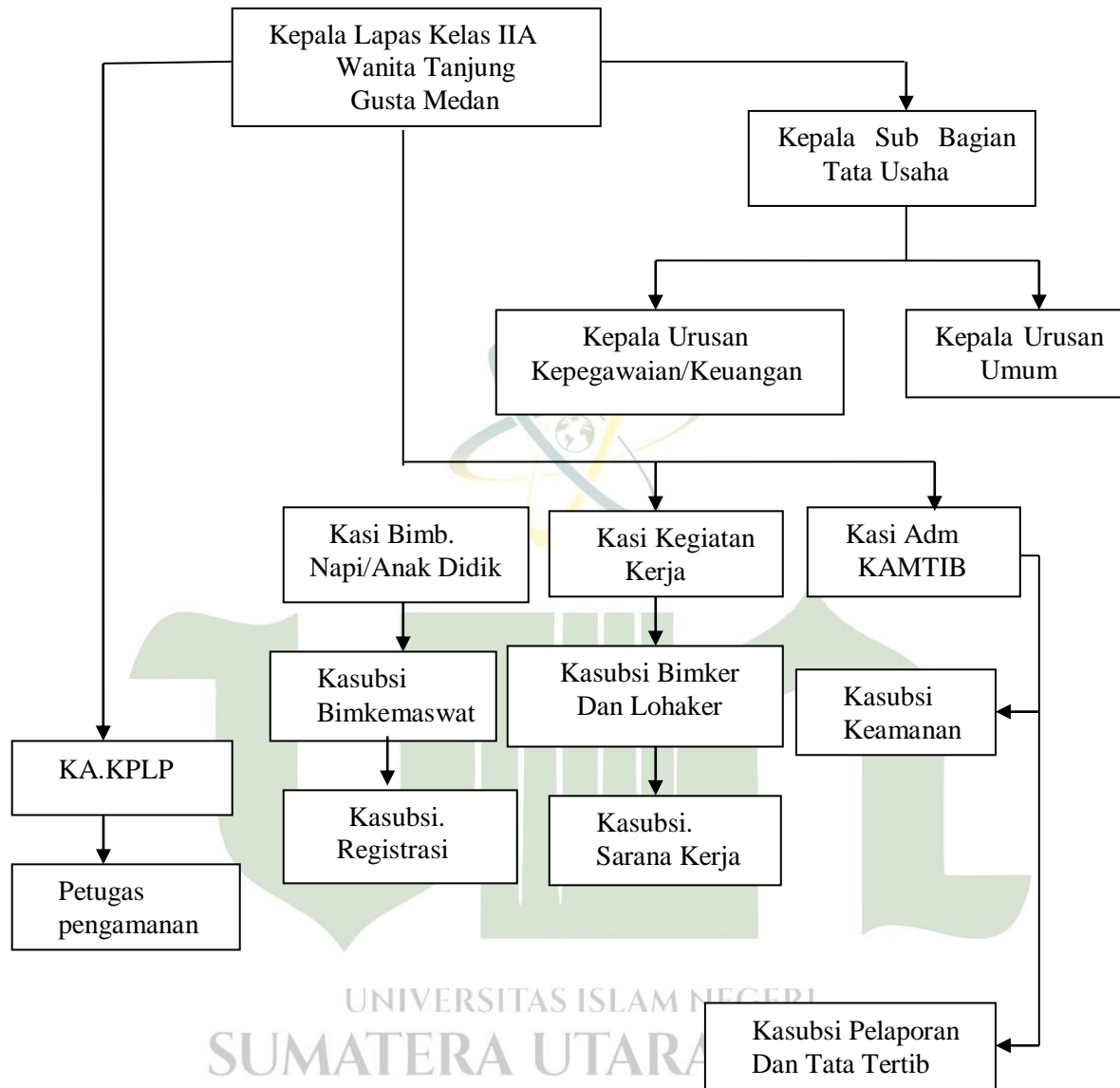
Sarana didalam Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Wanita Tanjung Gusta Medan berupa: gedung kantor berjumlah 4 unit, tempat beribadah 1 unit, kantor penjaga 5 unit. Bangunan dari gedung Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Tanjung Gusta Medan merupakan gedung yang sudah permanen dan lebih tepatnya gedung yang sudah tidak dapat diganggu gugat. Awal pembangunan gedung ini pada tahun 1986 dengan jumlah 10 bangunan dan 1 tanah kantor. Dari 10 bangunan tersebut terdapat 5 bangunan kantor dengan luas yang berbeda-beda, dan 1 gedung tempat beribadah dengan luas 132 m² dan 4 bangunan kantor pos penjaga dengan luas masing-masing 36 m².

2. Bidang Kepegawaian Dan Tata Usaha

Jumlah pegawai yang ada di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Tanjung Gusta Medan berjumlah sekitar 86 orang yang terdiri 16 laki-laki, dan 70 perempuan. Setiap kamar di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Tanjung Gusta Medan bermuatan 4-9 orang dan setiap orang dan setiap kamar terdapat kamar mandi dan wc. Spesifikasi tugas, dokter 1 orang, perawat perempuan 3 orang, konselor psikologi 1 orang perempuan².

Selain jumlah pegawai, terdapat tingkat pendidikan dari Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Tanjung Gusta Medan. Bahwa mayoritas tingkat pendidikan dari pegawai ialah tingkat SLTA/SMU berjumlah 51 orang dan disusul oleh yang kedua ialah S1 dengan jumlah 27 orang dan yang terakhir ialah S2 berjumlah 7 orang. Setelah mengetahui jumlah kepegawaian dan tingkat pendidikan pegawai maka struktur organisasi Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Tanjung Gusta Medan dapat dilihat sebagai berikut:

² Wawancara Pada Tanggal 25 Juli 2022, Kepala Seksi Bagian Umum Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Wanita Tanjung Gusta Medan



Gambar 4.1. Struktur Organisasi Lemabaga Pemasarakatan Kelas IIA Wanita Tanjung Gusta Medan

Selain dari bagas struktur Lapas Kelas IIA Wanita Tanjung Gusta Medan terdapat juga visi dan misi serta dari tujuan Lapas Perempuan Kelas IIA Tanjung Gusta Medan yaitu³:

³ Wawancara Pada Tanggal 25 Juli 2022, Kepala Seksi Bagian Umum Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Wanita Tanjung Gusta Medan

- 1) Visi Lapas Perempuan Kelas IIA Tanjung Gusta Medan yaitu memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan warga binaan pemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa (Membangun Manusia Mandiri)
- 2) Misi Lapas Perempuan Kelas IIA Tanjung Gusta Medan, yaitu melaksanakan perawatan tahanan, pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan Hak Asasi Manusia.
- 3) Tujuan Lapas Perempuan Kelas IIA Tanjung Gusta Medan sebagai berikut:
 - a. Membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, mandiri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat berperan aktif dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.
 - b. Memberikan jaminan perlindungan Hak Asasi tahanan yang ditahan Rumah Tahanan Negara dan Cabang Rumah Tahanan Negara dalam rangka memperlancar proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan.
 - c. Memberikan jaminan perlindungan Hak Asasi tahanan yang terkait serta keselamatan dan keamanan benda-benda yang disita untuk keperluan barang bukti pada tingkat penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan serta benda-benda yang dinyatakan dirampas untuk negara berdasarkan putusan pengadilan.

B. Temuan Khusus Peneliti

1. Bentuk-Bentuk Kecemasan Jiwa Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Tanjung Gusta Medan

Kecemasan dalam psikologi dikenal dengan *anxiety* yang mempunyai arti kegelisahan, kecemasan, kekhawatiran. Dan secara istilah kecemasan merupakan kekhawatiran yang kurang jelas. Di dalam lapas terdapat jumlah narapidana yang tidak sedikit penghuninya sehingga memungkinkan narapidana mengalami kecemasan jiwa seperti gelisah, dan khawatir dengan tempat yang mereka huni karena dalam lapas narapidana tidak tinggal berdasarkan kasus yang sama tetapi dengan kasus yang berbeda-beda seperti kasus pembunuhan, penipuan, tindak kekerasan, narkoba, dan kasus-kasus lainnya. Narapidana yang mengalami kecemasan memiliki permasalahan yang berbeda-beda sehingga timbulnya kecemasan yang berbeda-beda mulai dari kecemasan ringan, sedang, dan sampai yang berat. Setiap kecemasan memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain.

a. Kecemasan ringan

Kecemasan ringan adalah kecemasan jiwa yang di alami narapidana berupa ketegangan dalam hidupnya selama berada di lapas dengan ciri adanya rasa takut, gelisah, serta khawatir dengan apa akan yang terjadi. Kecemasan ringan di alami oleh narapidana yang memiliki permasalahan hidup tanpa harus membutuhkan bantuan orang lain dalam mengatasi kecemasan jiwanya.

b. Kecemasan sedang

Kecemasan sedang merupakan permasalahan psikologis narapidana berupa menurunnya tingkat kesadaran narapidana serta adanya permasalahan kesehatan yang di alami berupa sakit kepala, nafasa yang terengah-engah, perhatian yang kurang fokus, serta turunnya nafsu makan. Kecemasan sedang narapidana bisa di atasi dengan bantuan orang-orang sekitar seperti teman sebaya.

c. Kecemasan berat

Kecemasan berat merupakan kecemasan jiwa yang di alami oleh narapidana karena adanya sebuah permasalahan hidup dan harus membutuhkan bantuan dari pihak yang ahli dalam bidangnya seperti dokter dan psikiater. Kecemasan berat berpengaruh pada psikologis narapidana seperti menjadi *overthinking* yang berlebihan, nafas yang tidak teratur, merasa terancam, insomnia, serta menghindari orang lain atau lingkungan sekitar.

Dari hasil wawancara dengan salah satu informan yang bernama Tri Rahmadhani, usia 22 tahun, lama penahanan 1 bulan, status belum menikah. Alasan dirinya mengalami kecemasan jiwa adalah ketika awal memasuki lingkungan lapas narapidana tersebut merasakan kecemasan, kegelisahan, serta *Overthinking* yang berlebihan. Alasan dari kecemasan dan kegelisahan yang di alami narapidana di sebabkan oleh adanya gambaran yang tidak biasa mengenai lingkungan lapas seperti adanya penindasan, penipuan, narkoba, pencurian, serta pembunuhan karena di dalam lapas tidak semua narapidana tersebut mempunyai kasus yang ringan melainkan kasus yang serius. Walaupun narapidana sudah tinggal di dalam lapas bukan berarti narapidana tersebut aman atau terlindungi dari narapidana lainnya, melainkan adanya ancaman yang lebih besar akan terjadi kepada dirinya. Tinggal di dalam lapas bukanlah hal yang mudah karena narapidana tersebut harus mengikuti dan menaati aturan-aturan yang berlaku dan aturan tersebut harus di ikuti sepenuhnya.

Tri rahmadhani menjelaskan bahwa dirinya merasakan gangguan kesehatan sebelum masuk kedalam lapas yaitu gangguan pencernaan seperti sering diare, dan mengalami permasalahan pernapasan yang tidak teratur. Narapidana tersebut menjelaskan bahwa gangguan kesehatan yang dialaminya di karenakan mengalami kecemasan yang berlebihan dan sebaliknya setelah narapidana sudah masuk dalam lingkungan lapas dirinya mengaku bahwa lingkungan yang dirasakannya tidak sesuai dengan apa yang di cemaskan.

Selain itu juga narapidana mulai beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dengan mengikuti agenda-agenda yang di berikan pihak lapas kepada seluruh narapidana seperti mengadakan senam pagi, ikut serta kegiatan di bengkel kerja seperti menjahit dan membuat kue, dan beribadah secara rutin sesuai dengan keyakinan yang di anut. Selain kegiatan rutin pihak lapas juga menyediakan ruang perpustakaan dan ruang untuk bertemu tamu jika jadwal menjenguk telah tiba. Karena di sediakannya ruang bertemu narapidana merasa senang dan legah karena bisa bertemu dengan keluarga dan pihak yang ingin di jumpai.

Hasil wawancara dengan Rusnawati umur 41 tahun, lama penahanan 2 tahun 10 bulan, status pernikahan janda. Narapidana mengalami kecemasan jiwa ketika sedang memikirkan pasangannya yang diluar, dan membuat dirinya sering kepikiran apakah pasangannya tersebut akan terus menunggunya sampai dirinya di nyatakan bebas oleh pihak lapas perempuan kelas IIA tanjung gusta medan. Karena sering berpikir mengenai pasangannya (apakah dia setia atau tidak?) narapidana tersebut mengaku bahwa dirinya sering mengalami sakit kepala, gelisah, adanya rasa kecewa karena mempunyai kasus dan akhirnya tinggal di lapas. Selain itu juga karena masa penahanan yang lama narapidana merasa bahwa dirinya tidak mempunyai arti apa-apa dan sering mengeluh dengan hidup yang di jalannya. Narapidana tersebut menjelaskan bahwa dirinya ingin kembali seperti dulu lagi bisa beraktivitas di lingkungan masyarakat tanpa membedakan statusnya sebagai janda. Mengingat dirinya sebagai narapidana dengan kasus narkoba, dan menyandang status janda narapidana ini sering memikirkan bagaimana dirinya akan kembali kepada lingkungannya, apakah dirinya di terima di masyarakat atau tidak karena dirinya adalah mantan narapidana. Di lingkungan masyarakat status mantan narapidana di pandang sangat buruk dan keji bagi masyarakat sehingga dirinya akan sulit di terima yang merupakan itu adalah lingkungannya sendiri. Karena memikirkan hidupnya jika tinggal di lingkungan masyarakat dan juga memikirkan bagaimana pasangannya di luar lapas membuat dirinya sering insomnia, prustasi, memikirkan masalah yang berlebihan, sering khawatir dan gelisah, dan sering mengeluh.

Wawancara selanjutnya dengan Bintang Klara umur 33 tahun, masa penahanan 3 tahun 2 bulan, status sebagai ibu rumah tangga. Narapidana mengalami kecemasan jiwa di karenakan adanya faktor keluarga yang harus di tinggalkan seperti anak yang umurnya masih kecil dan juga suami yang di tinggalkan. Narapidana sangat menyesal dengan apa yang di lakukannya waktu lalu sehingga membuat dirinya terpisah dengan keluarga. Sebagai seorang istri narapidana tersebut sangat kecewa dengan dirinya sendiri karena tidak dapat menjalankan tugas dalam rumah tangganya.

Kecemasan jiwa narapidana berawal ketika mendapat kabar bahwa anaknya sedang sakit dan harus di rawat di rumah sakit. Sebagai seorang ibu kejadian itu adalah sebuah kejadian yang sangat di takuti dan di khawatirkan. Narapidana menjelaskan bahwa ketika anaknya sedang sakit yang harus di sampingnya adalah seorang ibu di karenakan narapidana tersebut di lapas itu adalah sebuah penyiksaan yang luar biasa terhadap dirinya. Karena tidak bisa bertemu dengan anak dan juga keluarga narapidana tersebut mengalami kecemasan berat di tandai dengan permasalahan kesehatan seperti kumatnya asam lambung, sakit kepala, nafsu makan menurun, insomnia, sering linglung, dan kondisi tubuh yang lemah. Karena mengalami kesehatan dan permasalahan kesehatan narapidana tersebut harus membutuhkan penanganan medis untuk mengurangi permasalahannya.

Selanjutnya hasil wawancara dengan narapidana yaitu Ervina Binti Lual Viktor, umur 28 tahun, masa penahanan 7 bulan, status pernikahan janda. Narapidana ini mempunyai kecemasan jiwa ketika teman sekamarnya meninggal setelah beberapa hari yang lalu. Kecemasan yang di alaminya membuat aktivitasnya menjadi terganggu karena sering merasakan gelisah, khawatir, dan rasa tidak aman pada dirinya. Setelah temannya meninggal narapidana tersebut terus menerus merasakan bahwa dirinya selalu ada yang mengikutinya kemana dia pergi seperti hendak mengantri makan, ketika di kamar mandi merasa temannya ada di belakangnya, dan ketika tidur pun merasa bayangan temannya berada di sampingnya. Karena merasa ada yang mengikuti aktivitas hari-harian narapidana tersebut semakin terganggu seperti hilangnya kesadaran diri, merasa gugup, wajah

dan tangannya pucat, gerakan mata yang selalu melihat-lihat, tingkat konsentrasinya menurun sehingga ketika bekerja dirinya akan mendapat cedera atau luka, dirinya menjadi lebih penakut dari yang sebelumnya. Permasalahan ini yang di alami oleh narapidana karena semasa temannya masih hidup mereka berdua adalah rekan kerja yang sangat dekat dan aktivitas apapun yang di laksanakan mereka berdua selalu bersama. Narapidana tersebut mengatakan bahwa dirinya akan mati seperti temannya yang sudah meninggal karena selalu merasa di hantui.

Dari hasil wawancara dari Herlina Boru Sinaga, usia 36 tahun, lama penahanan residivis, status belum menikah. Alasan dirinya mengalami kecemasan jiwa adalah ketika memasuki ruangan ibu kasih lapas narapidana tersebut ketika adanya panggilan dari ibu asuh narapidana sehingga merasakan kecemasan, kegelisahaan, serta *Overthinking* yang berlebihan. Alasan dari kecemasan dan kegelisahan yang di alami narapidana di sebabkan oleh adanya pemberitahuan mengenai jadwal masa penahanan atau adanya informasi masalah keluarga. Tinggal di dalam lapas bukanlah hal yang mudah karena narapidana tersebut harus mengikuti dan menaati aturan-aturan yang berlaku dan aturan tersebut harus di ikuti sepenuhnya.

Herlina menjelaskan bahwa dirinya merasakan gangguan kesehatan setelah masuk kedalam lapas yaitu gangguan pencernaan seperti sering diare, dan mengalami permasalahan pernapasan yang tidak teratur. Narapidana tersebut menjelaskan bahwa gangguan kesehatan yang dialaminya di karenakan mengalami kecemasan yang berlebihan dan sebaliknya setelah narapidana sudah masuk dalam lingkungan lapas dirinya mengaku bahwa lingkungan yang dirasakannya tidak sesuai dengan apa yang di cemaskan.

Selain itu juga narapidana mulai beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dengan mengikuti agenda-agenda yang di berikan pihak lapas kepada seluruh narapidana seperti mengadakan senam pagi, ikut serta kegiatan di bengkel kerja seperti menjahit dan membuat kue, dan beribadah secara rutin sesuai dengan keyakinan yang di anut. Selain kegiatan rutin pihak lapas juga menyediakan ruang pepustakaan dan ruang untuk bertemu tamu jika jadwal menjenguk telah tiba.

Karena di sediakannya ruang bertemu narapidana merasa senang dan legah karena bisa bertemu dengan keluarga dan pihak yang ingin di jumpai.

Hasil wawancara dengan Sri Rahayu umur 34 tahun, lama penahanan residivis, status pernikahan janda. Narapidana mengalami kecemasan jiwa ketika adanya tamu dari lapas seperti datangnya utusan-utusan dari pemerintahan untuk melakukan aktivitas dengan narapidana di lapas perempuan kelas IIA tanjung gusta medan membuat dirinya sering kepikiran apakah dirinya nanti akan mendapat sesuatu yang tidak baik karena memiliki kasus narkoba. Karena sering berpikir mengenai hal tersebut mengaku bahwa dirinya sering mengalami sakit kepala, gelisah, was-was dan adanya rasa kecewa karena mempunyai kasus dan akhirnya tinggal di lapas. Selain itu juga karena masa penahanan yang lama narapidana merasa bahwa dirinya tidak mempunyai arti apa-apa dan sering mengeluh dengan hidup yang di jalannya. Narapidana tersebut menjelaskan bahwa dirinya ingin kembali seperti dulu lagi bisa beraktivitas di lingkungan masyarakat tanpa membedakan statusnya sebagai janda. Mengingat dirinya sebagai narapidana dengan kasus narkoba, dan menyandang status janda narapidana ini sering memikirkan bagaimana dirinya akan kembali kepada lingkungannya, apakah dirinya di terima di masyarakat atau tidak karena dirinya adalah mantan narapidana. Di lingkungan masyarakat status mantan narapidana di pandang sangat buruk dan keji bagi masyarakat sehingga dirinya akan sulit di terima yang merupakan itu adalah lingkungannya sendiri. Karena memikirkan hidupnya jika tinggal di lingkungan masyarakat dan juga memikirkan bagaimana pasangannya di luar lapas membuat dirinya sering insomnia, prustasi, memikirkan masalah yang berlebihan, sering khawatir dan gelisah, dan sering mengeluh.

Hasil wawancara dengan Silvia stivani 30 tahun, lama penahanan residivis, status pernikahan janda. Narapidana mengalami kecemasan jiwa ketika sedang memikirkan masalah yang di hadapinya baik di dalam lapas maupun di luar lapas. Masalah narapidana berupa hutang-hutang selama dirinya memakai narkoba (metamfetamina), dan masalah tersebut membuat dirinya sering kepikiran apakah nanti hutang-hutangnya akan terbayarkan sampai lunas. Karena sering berpikir mengenai masalahnya narapidana tersebut mengaku bahwa dirinya sering

mengalami migrain, gelisah, adanya rasa kecewa karena mempunyai kasus dan akhirnya tinggal di lapas. Selain itu juga karena masa penahanan yang lama narapidana merasa bahwa dirinya tidak mempunyai arti apa-apa dan sering mengeluh dengan hidup yang di jalannya. Narapidana tersebut menjelaskan bahwa dirinya ingin kembali seperti dulu lagi bisa beraktivitas di lingkungan masyarakat tanpa membedakan statusnya sebagai janda. Mengingat dirinya sebagai narapidana dengan kasus narkoba, dan menyandang status janda narapidana ini sering memikirkan bagaimana dirinya akan kembali kepada lingkungannya, apakah dirinya di terima di masyarakat atau tidak karena dirinya adalah mantan narapidana. Di lingkungan masyarakat status mantan narapidana di pandang sangat buruk dan keji bagi masyarakat sehingga dirinya akan sulit di terima yang merupakan itu adalah lingkungannya sendiri. Karena memikirkan hidupnya jika tinggal di lingkungan masyarakat dan juga memikirkan bagaimana pasangannya di luar lapas membuat dirinya sering insomnia, prustasi, memikirkan masalah yang berlebihan, sering khawatir dan gelisah, dan sering mengeluh.

Wawancara selanjutnya dengan Risna umur 39 tahun, masa penahanan residivis, status sebagai ibu rumah tangga. Narapidana mengalami kecemasan jiwa di karenakan adanya faktor keluarga yang harus di tinggalkan seperti anak yang umurnya masih kecil dan juga suami yang di tinggalkan. Narapidana sangat menyesal dengan apa yang di lakukannya waktu lalu sehingga membuat dirinya terpisah dengan keluarga. Sebagai seorang istri narapidana tersebut sangat kecewa dengan dirinya sendiri karena tidak dapat menjalankan tugas dalam rumah tangganya.

Kecemasan jiwa narapidana ketika mendapat kabar bahwa anaknya sedang sakit dan harus di rawat di rumah sakit. Sebagai seorang ibu kejadian itu adalah sebuah kejadian yang sangat di takuti dan di khawatirkan. Narapidana menjelaskan bahwa ketika anaknya sedang sakit yang harus di sampingnya adalah seorang ibu di karenakan narapidana tersebut di lapas itu adalah sebuah penyiksaan yang luar biasa terhadap dirinya. Karena tidak bisa bertemu dengan anak dan juga keluarga narapidana tersebut mengalami kecemasan berat di tandai dengan permasalahan kesehatan seperti kumatnya asam lambung, sakit kepala,

nafsu makan menurun, insomnia, sering linglung, dan kondisi tubuh yang lemah. Karena mengalami kesehatan dan permasalahan kesehatan narapidana tersebut harus membutuhkan penanganan medis untuk menguragi permasalahannya.

Selanjutnya ervina tampu bolon, umur 38 tahun, masa penahanan 7 bulan. ervina menjelaskan bahwa dirinya mengalami kecemasan ketika teman akrabnya memiliki permasalahan dengan narapidana dari kamar lain sehingga sampai pada tahap perkelahian. Ervina sangat takut dengan apa yang terjadi di sekitarnya karena takut jika dirinya ikut terseret dalam perkelahian tersebut dan mendapat hukuman dari pihak lapas perempuan kelas IIA tanjung gusta medan. Mengingat kejadian tersebut dirinya mengaku memikirkan hal-hal yang tidak baik, sehingga berakibat pada psikologisnya seperti mudah terkejut, gelisah, khawatir, selain itu ervina menjelaskan lagi bahwa itu berlanjut pada bermasalah dengan kesehatannya seperti mudah buang airu kecil dan besar, nafsu makan berkurang, serta tidur dengan tidak nyenyak. Untuk menghindari permasalahan tersebut ervina lebih mengalihkan kejadian tersebut ke ruangan bengkel kerja dengan mengerjakan sesuatu agar tidak terlibat sesuatu.

Hasil wawancara dengan Celina Risky umur 28 tahun, lama penahanan residivis, status pernikahan belum menikah. Narapidana mengalami kecemasan jiwa ketika sedang memikirkan pasangannya yang diluar, dan membuat dirinya sering kepikiran apakah pasangannya tersebut akan terus menunggunya sampai dirinya di nyatakan bebas oleh pihak lapas perempuan kelas IIA tanjung gusta medan. Selain itu masalah dengan keluarga juga mempengaruhi psikologisnya karena celina menjelaskan bahwa masalahnya tersebut membuat keluarganya menjadi terpandang buruk oleh masyarakat sekitar. Dirinya sangat menyesal karena membuat pilihan dengan kasus yang di miliknya hingga membuat ke sengsaraan selama berada di lapas. Menjelaskan kembali bahwa awal setelah masuk kedalam lapas juga telah mengalami cemas karena menganggap lingkungan lapas itu sangatlah kerasa dan sengsara.

Karena sering berpikir mengenai masalahnya narapidana tersebut mengaku bahwa dirinya sering mengalami sakit kepala, gelisah, adanya rasa kecewa karena mempunyai kasus dan akhirnya tinggal di lapas. Selain itu juga

karena masa penahanan yang lama narapidana merasa bahwa dirinya tidak mempunyai arti apa-apa dan sering mengeluh dengan hidup yang di jalannya. Narapidana tersebut menjelaskan bahwa dirinya ingin kembali seperti dulu lagi bisa beraktivitas di lingkungan masyarakat tanpa membedakan statusnya sebagai janda. Mengingat dirinya sebagai narapidana dengan kasus narkoba, dan menyangkut status janda narapidana ini sering memikirkan bagaimana dirinya akan kembali kepada lingkungannya, apakah dirinya di terima di masyarakat atau tidak karena dirinya adalah mantan narapidana. Di lingkungan masyarakat status mantan narapidana di pandang sangat buruk dan keji bagi masyarakat sehingga dirinya akan sulit di terima yang merupakan itu adalah lingkungannya sendiri. Karena memikirkan hidupnya jika tinggal di lingkungan masyarakat dan juga memikirkan bagaimana pasangannya di luar lapas membuat dirinya sering insomnia, prustasi, memikirkan masalah yang berlebihan, sering khawatir dan gelisah, dan sering mengeluh.

2. Karakteristik Responden

Berdasarkan data responden yang menjadi informan dalam penelitian ini diperoleh karakteristik sebagai berikut:

a. Umur

Dari hasil penelitian karakteristik dari umur responden terbagi kepada lima kelompok umur yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4 Informan Penelitian Berdasarkan Umur.

No	Umur	Frekuensi
1.	20-25	1
2.	26-30	3
3.	31-35	2
4.	36-40	3
5.	41-45	1
Jumlah		10

Sumber: Data Primer Diolah pada tanggal 12 Agustus 2022

Dilihat dari umur responden dapat dipahami bahwa umur tidak dapat menghalangi seseorang untuk mengkonsumsi obat-obatan terlarang, dan bisa

dilakukan oleh siapapun seperti anak-anak, remaja awal/akhir, dewasa dan paruh baya, dan pengguna narkoba atau pengedar narkoba sudah dilakukan oleh semua kalangan umur.

b. Tingkat Pendidikan

Pada penelitian terdapat tingkat pendidikan responden yang dibagi kepada tiga (3) karakteristik yang diantaranya:

Tabel 4.5 Tingkat Pendidikan Informan Penelitian

No	Pendidikan	Jumlah
1.	SD	1
2.	SMP	4
3.	SMK/SMA	5

Sumber: Data Primer Diolah pada tanggal 12 Agustus 2022

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa tingkat pendidikan dari responden penelitian ini adalah tingkat SD terdapat 1 orang, tingkat SMP terdapat 4 orang, dan tingkat SMK/SMA terdapat 5 orang. Tingkat pendidikan tidak akan menghalangi seseorang untuk melakukan penyalahgunaan narkoba, walaupun pendidikannya sampai pada jenjang sekolah yang lebih tinggi. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pengguna narkoba pada informan terdapat 5 orang, setengah dari seluruh informan yang dimiliki.

Di masa sekarang pada tingkat pendidikan SMK/SMA merupakan tahap yang paling rentan karena masa remaja adalah masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa. Dari pengaruh negatif yang didapatkan dari lingkungan sekitar bahwa dampak bagi kesehatan dan masa depan pelajar jumlahnya tidaklah sedikit. Peredaran narkoba dikalangan remaja sekitar 4,7 % pengguna narkoba adalah pelajar dan mahasiswa. Dari pihak Badan Narkotika Nasional (BNN) juga mencatat sebanyak 921.695 orang adalah pelajar dan mahasiswa⁴.

⁴ Lydia Harlina Martono & Satya Joewana, Membantu Pemulihan Pecandu Narkoba Dan Keluarganya, Balai Pustaka, Jakarta, 2006.Hlm: 1

c. Status Pernikahan

Tabel dibawah ini merupakan status pernikahan informan penelitian yang diperoleh dengan status menikah, janda, dan yang belum menikah seperti dibawah ini:

Tabel 4.6 Status Pernikahan Informan Penelitian

No	Status Pernikahan	Jumlah
1.	Menikah	1
2.	Janda	5
3.	Belum Menikah	4

Sumber: Data Primer Diolah pada tanggal 12 Agustus 2022

Status menikah dalam penelitian ini juga terdapat karakteristiknya yang terdiri dari status pernikahan yang menikah atau seorang ibu rumah tangga terdapat 1 orang, warga binaan yang status pernikahannya sebagai janda terdapat 5 orang, dan yang belum menikah terdapat 4 orang warga binaan. Status pernikahan juga termasuk pada kategori memakai narkoba, dan ini sudah sering terjadi.

Pada status pernikahan terjadi karena adanya penyebab dari berbagai macam faktor seperti faktor internal dan eksternal sehingga merugikan keluarga dan diri sendiri yang berimbas pada terjadinya kasus perceraian dan *Broken Home*. Dilihat kembali pada tabel diatas lebih banyak pengguna narkoba yang sudah pernah menikah daripada yang belum menikah. Tetapi yang menikah dan yang belum menikah tidak menutup kemungkinan untuk tidak memakai narkoba dan itu bisa saja terjadi di lingkungan sekitar.

Berikut bentuk-bentuk kecemasan berdasarkan hasil penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Tanjung Gusta Medan. Dari yang diteliti bahwa sumber kecemasan narapidana disebabkan dari lingkungan yang baru bagi narapidana khususnya pendatang baru. Dari hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat dilihat bahwa dari hasil wawancara terhadap informan (Narapidana) dapat diketahui dengan bentuk-bentuk kecemasan yang dialami warga binaan sesuai dengan karakteristiknya.

Dari hasil wawancara bahwa lima dari sepuluh orang warga binaan (Informan) terdapat mengalami kecemasan ringan, karena narapidana tersebut tidak menunjukkan tanda-tanda kecemasan yang berlebihan. Kecemasan ringan di alami oleh narapidana ketika adanya jadwal kunjungan tamu kepada narapidana tersebut, sehingga adanya perasaan takut, gelisah, dan khawatir ketika bertemu dengan tamu yang di jumpai. Ketika narapidana tersebut mengalami kecemasan mereka sendiri bisa mengatasi kecemasan yang di hadapi. Selain itu narapidana menganggap bahwa tinggal di lapas bukanlah hal yang sulit karena semua yang di butuhkan tersedia di dalam lapas. Kecemasan ringan dengan ciri-ciri meningkatkan kesadaran diri, terangsang untuk melakukan tindakan, termotivasi secara positif dan sedikit mengalami peningkatan tanda-tanda vital pada tubuh dalam melakukan aktivitas sehari-hari. kesadaran narapidana pada kecemasan ringan masih bisa terkontrol secara penuh, mampu untuk belajar, dan tingkah laku yang sesuai dengan kondisi. Narapidana yang mengalami kecemasan ringan masih memiliki harapan untuk melanjutkan hidupnya berada dilingkungan masyarakat dengan lebih baik setelah keluar dari lapas.

Faktor yang mempengaruhi kecemasan ialah faktor pendidikan , semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah untuk berfikir rasional dan akan lebih mudah dalam menyikapi suatu masalah yang dialami, sehingga kecemasan dapat diatasi. Dengan demikian salah satu pendukung dari kecemasan ringan itu adalah tingkat pendidikan responden dan dapat dilihat pada penelitian ini bahwa narapidana yang mengalami kecemasan ringan berjumlah 5 orang dengan tingkat pendidikan SMK/SMA.

Untuk kecemasan sedang diketahui bahwa tiga dari sepuluh orang warga binaan (Informan) yang menunjukkan karakteristiknya. Kecemasan sedang di alami oleh narapidana yang menyandang status sebagai janda dan lama penahanan di lapas membuat mereka menjadi tertekan. Karena masa penahanan yang lama membuat narapidana tidak yakin untuk berbaur dengan lingkungan masyarakat jika dirinya akan bebas suatu hari nanti.

Karakteristik kecemasan sedang yang diantaranya dari segi fisiologis: pernapasan yang pendek, sakit kepala, migrain, masalah pencernaan, mulut yang

kering, tekanan darah yang meninggi dan lainnya. Dari segi kognitif yaitu: persepsi warga binaan menurun, memusatkan perhatian, tidak mempunya menerima rangsangan dari luar. Serta perilaku dan emosinya: adanya gerakan-gerakan tangan, berbicara lebih cepat dari biasanya, insomnia yang berkelanjutan, adanya perasaan tidak nyaman dan meningkatkan kewaspadaan diri serta kegelisahaan.

Kecemasan sedang merupakan kecemasan yang memungkinkan seseorang untuk memusatkan pada hal yang penting dan yang tidak penting tentunya bukan menjadi prioritas yang ditandai dengan perhatian yang menurun penyelesaian masalah menurun, tidak sabaran, mudah tersinggung, ketegangan otot sedang, tanda-tanda vital meningkat, mulai berkeringat, tidak bisa diam, sering berkemih dan sakit kepala. Faktor penyebab kecemasan yang terjadi pada narapidana wanita berkaitan dengan tindak pidana dan lama masa hukuman, karena semakin berat tindak pidana maka semakin lama hukuman pidanasehingga menimbulkan kesulitan dalam menyesuaikan diri setelah bebas. Faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah umur, lebih muda umur narapidana wanita maka akan lebih rentan mengalami kecemasan begitu juga sebaliknya. Sumber kecemasan narapidana dihubungkan dengan statusnya sebagai narapidana sehingga memberikan label negatif dari masyarakat.

Narapidana wanita yang memiliki usia yang lebih muda mempunyai pengalaman hidup yang masih sedikit sehingga ketika timbul permasalahan dalam kehidupannya akan menimbulkan stres yang berlebihan. Narapidana wanita di Lapas Perempuan Kelas IIA Tanjung Gusta Medan memiliki kecemasan sedang, jika dilihat pada usia ini pengalaman hidup warga binaan masih sedikit sehingga dalam menyikapi setiap permasalahan yang terjadi menjadi besar. berbeda ketika usia seseorang berada pada usia yang jauh lebih tua dimana pengalaman hidupnya sudah sangat banyak sehingga menyikapi masalahnya menjadi bijak.

Usia yang tua kemungkinan lebih mudah mengalami kecemasan atau tertekan. Oleh sebab itu usia lebih muda pada narapidana wanita menimbulkan kecemasan dan inilah yang mempengaruhi kecemasan narapidana wanita. Selain itu, masa hukuman yang lama juga membuat narapidana merasa asing. Hukuman

penjara yang lama akan menimbulkan tekanan batin yang menjadi berat dengan bertambahnya waktu pemenjaraan, sehingga akan muncul rasa rendah diri yang hebat, kecenderungan yang autistik dan berusaha melarikan diri dari rasa trauma. Hal ini narapidana wanita merasa tertekan dan stres ketika menjelang bebas.

Untuk kecemasan berat diketahui bahwa dua dari sepuluh warga binaan (Informan) mengalami kecemasan berat. Kecemasan berat lebih di alami oleh narapidana pada status sebagai ibu rumah tangga, karena tidak terpenuhinya tugasnya sebagai istri dan ibu di keluarganya sehingga menimbulkan permasalahan pada kesehatannya sehingga membutuhkan bantuan dari pihak lapas.

Kecemasan berat ditunjukkan dengan tanda-tanda fisiologisnya yaitu: sering mengalami pernapasan pendek dan menghela nafas, muka atau wajah yang pucat, mengalami hipertensi, sistem motorik yang menurun. Kognitifnya ialah tidak bisa berfikir logis, merasa selalu diikuti, selalu bersikap waspada. Serta perilaku dan emosinya ditandai dengan sikap yang marah-marah, sensitif, selalu merasa takut dirinya tidak terkontrol, selalu merasa terancam serta melakukan sesuatu yang dapat membahayakan dirinya dan orang lain.

Kecemasan berat sangat mengurangi lapang persepsi sehingga narapidana tersebut tidak dapat mengatasinya sehingga menghambat dan merugikan kehidupan diri sendiri dan orang lain. Semua perilaku ditujukan untuk mengurangi ketegangan, maka narapidana tersebut memerlukan banyak bantuan dan arahan untuk fokus pada yang lain. Hal ini dapat dilihat pada narapidana wanita yang mengalami kecemasan berat perlu adanya arahan dan bantuan terhadap mereka agar dapat mengatasi permasalahan tanpa merugikan narapidana lainnya. Narapidana wanita diyakini lebih rentan mengalami masalah mental seperti kecemasan dibandingkan dengan laki-laki karena narapidana wanita memiliki peran ganda dalam hubungan keluarga seperti sebagai orang tua dan sebagai istri dalam status pernikahan.

Selain itu pada hasil penelitian ini yang menunjukkan kecemasan berat terdapat dua orang narapidana dengan masa tahanan 2 tahun 10 bulan dan 3 tahun 2 bulan. Narapidana dalam tahanan ini akan menimbulkan interaksi sosial yang

minim dengan dunia luar seperti keluarganya sehingga mengakibatkan narapidana tersebut merasa tidak mendapat dukungan dan kepercayaan diri dari lingkungannya, dengan kurangnya kepercayaan ini akan menyebabkan kecemasan pada narapidana merasa adanya penolakan dirinya pada orang lain sehingga menyebabkan terjadinya kecemasan jiwa.

3. Mengatasi Kecemasan Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Tanjung Gusta Medan

Untuk mengatasi kecemasan yang dialami oleh narapidana bisa dilakukan dengan berbagai cara dan khususnya pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Tanjung Gusta Medan yang mengalami kecemasan dan dapat dilakukan dengan cara yang diantaranya adalah memberikan sebah terapi kepada narapidana. Terapi psikoreligius yaitu terapi yang di berikan berupa pendekatan narapidana dengan sang penciptanya seperti pada umat muslim beribadah secara rutin, melaksanakan ibadah yang sunah seperti sholat dhuha, puasa senin daan kamis dan lain sebagainya. Selain itu terapi do'a dan dzikir juga di berikan kepada narapidana muslim. Dalam islam ada ayat dan hadist yang diamalkan sebagai doa bagi individu yang sedang mengalami kecemasan atau fisik lainnya, sebagaimana firman allah swt: qs. Al-baqarah:112

Artinya : (Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (qs. Al-baqarah)

Adapun ayat lain yang membahas mengenai kecemasan dalam proses terapi dalam al-qur'an untuk percaya kepada allah, bahwa hanya allah-lah yang mampu menyembuhkan dalam segala penyakit. Sebagaimana firman allah dalam qs. Al-baqarah: 186

Artinya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Selain do'a yang dipanjatkan ke hadirat Allah SWT rasanya tidak lengkap apabila tidak disertai dengan dzikir (mengingat Allah). Dan beberapa contoh dzikir yang sering diucapkan adalah

- a. Membaca tasbeeh
- b. Membaca tahmid
- c. Membaca tahlil
- d. Membaca takbir
- e. Membaca hauqalah
- f. Membaca hasballah
- g. Membaca istigfar
- h. Membaca lafadh baaqiyaatush shaalihah.

Pada penelitian yang telah dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Tanjung Gusta Medan bahwa terdapat cara mengatasi kecemasan warga binaan yaitu dengan beribadah secara rutin baik dari agama Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu dengan disediakannya pemuka agama dari masing-masing agama yang dianut. Untuk agama Kristen dilaksanakan dua kali seminggu yaitu pada hari Selasa-Kamis beribadah di gereja dan Hindu-Buddha sekali seminggu di biara Lapas Kelas IIA Wanita Tanjung Gusta Medan.

Selain terapi religius ada beberapa kegiatan yang disediakan oleh Lapas Kelas IIA Wanita Tanjung Gusta Medan untuk dilakukan oleh warga binaan untuk menghindari kecemasan selama berada di dalam lapas yaitu berupa kegiatan⁵: Menjahit/ merajut benang, Usaha membuat kue-kue, Pertanian, Salon, Peternakan, Handi craft, Pelatihan pertukangan, Pelatihan sandal bersertifikat, Pelatihan refleksi, Pelatihan medicure, Sabun cair, Pelatihan konveksi, Menjahit kaos. Hasil dari kerja bengkel akan dijual ke lingkungan sosial dan uangnya akan diberikan kepada narapidana yang bersangkutan sebagai upah atau gaji dalam melakukan kegiatan kerja.

⁵ Wawancara Pada Tanggal 7 Agustus 2022, Kepala Seksi Bagian Umum Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Tanjung Gusta Medan